

Strategi dan Taktik Militer Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel, 1453

M. Danish Sumantri¹, Anggita Novi Ariyanti², Shigah Maulidina³, Hudaidah⁴, Tyas Fernanda⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sriwijaya

E-mail: muhdenis297@gmail.com¹, anggitana37@gmail.com², putikahdina@gmail.com³,
hudaidah@fkip.unsri.ac.id⁴, tyasfernanda@fkip.unsri.ac.id⁵

Article History:

Received: 05 November 2025

Revised: 12 November 2025

Accepted: 23 November 2025

Keywords: Turki Usmani,
Muhammad Al-Fatih, Strategi
Militer

Abstract: Artikel ini mengupas strategi dan taktik perang andalan Sultan Muhammad Al-Fatih saat melakukan penaklukan Konstantinopel di tahun 1453. Dengan menggali berbagai sumber sejarah, penelitian ini berusaha merekonstruksi langkah-langkah genius yang diambil sang Sultan. Hasilnya, terungkap bahwa kunci kemenangan terletak pada paduan sempurna antara siasat tempur dan pendekatan non-militer. Dari sisi militer, Al-Fatih membangun Benteng Rumeli Hisar untuk mengunci kota, menghadirkan meriam raksasa penembus tembok, dan memutar otak dengan taktik memindahkan kapal lewat darat. Sementara di balik layar, ia membangkitkan semangat juang pasukan lewat pendekatan spiritual dan permainan psikologi. Gabungan antara visi kepemimpinan, kecerdikan teknologi, dan kekuatan iman inilah yang akhirnya mewujudkan mimpi umat Islam sekaligus mengantarkan Kesultanan Utsmaniyah pada puncak kejayaannya.

PENDAHULUAN

Kekaisaran Ottoman ataupun Kerajaan Turki Usmani dimulai tahun 1299 serta menghadapi akhirnya di tahun 1924. Sekilas Pertama lirikan merupakan berskala kecil yang tumbuh dengan hingga termasuk sebagai kekuatan terbesar dalam dunia Islam. Ketika masa jayanya, terutama diantara abad ke-15 hingga 17, Kesultanan Usmani menyoroti pentingnya penelitian kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan, serta arsitektur. Salah satu pencapaian utama Islam selama era Usmani adalah kemajuan arsitektur. Keberhasilan Usmani ditandai oleh pembangunan masjid dan bangunan publik lainnya yang terinspirasi oleh arsitektur Persia dan Bizantium tetapi dengan sentimen Usmani, salah satu contoh paling ternama yaitu Masjid Sultan Ahmed dimana dikenal juga dengan Masjid Biru Istanbul, yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ahmed I. Kemudian sebagai kepala arkeologi selama era Ke-16, menghasilkan beberapa bangunan penting seperti Süleymaniye dan Jembatan Mimar Sinan (Hardian et al. 2025).

Kerajaan Turki Utsmani muncul di Asia Kecil pada tahun 1281 dengan pendirinya yaitu Ustman bin Ertoghri. Kerajaan ini menguasai Asia Kecil serta wilayah Trace di tahun 1354, dilanjutkan dengan pengambilan alih selat Dardaneles (1361), Casablanca (1389), dan akhirnya mengambil alih monarki Romawi (1453). Sebutan Utsmani sendiri diperoleh melalui nama pendirinya, yakni Utsman bin Ertoghri bin Sulaiman Syah yang asalnya dari suku Qayigh, salah satu dari cabang keturunannya Oghus Turki. Sulaiman Syah bersama dengan seribu pengikut

mengembara menuju Anatolia yang sebelum itu bersinggah di Azerbaijan, tetapi sebelum keberhasilan mencapai tujuannya, dirinya meninggal. Posisinya kemudian diganti sang putranya Ertoghrih agar meneruskan perjalanan menyesuaikan tujuan awal. Setelah tiba di Anatolia, mereka kemudian diterima Sultan Alauddin selaku penguasa Seljuk yang tengah melangsungkan peperangan terhadap Kerajaan Bizantium. Dengan dukungan yang mereka berikan, Sultan Alauddin mampu meraih kemenangan, sehingga kemudian Sultan Alauddin memberi hadiah sebuah bidang tanah yang berseberangan dengan Bizantium di wilayah Asia Kecil. Semenjak itulah mereka terus berupaya membina wilayah baru tersebut serta menunjuk Kota Syukud untuk menjadi ibu kota. Kemudian Sultan Alauddin memberi mereka kewenangan untuk menambah wilayah melalui pelaksanaan ekspansi.

Ertoghrih di tahun 1289 M meninggal dan diteruskan Utsman selaku putranya untuk memegang kepemimpinan. Putra dari Ertoghrih ini yang dianggap menjadi pendirinya Kerajaan Utsmani. Pemerintahan Utsman berlangsung kurang lebih diantara tahun 1290 hingga 1326 M. Seperti halnya sang ayah, dirinya memberikan banyak jasa untuk Sultan Alauddin II melalui keberhasilan menduduki beragam benteng Bizantium yang dekat dari Kota Broessa. Bangsa Mongol di tahun 1300 M melakukan penyerangan terhadap Kerajaan Seljuk dan mengakibatkan terbunuhnya Sultan Alauddin II, kejadian ini kemudian mengakibatkan perpecahan Seljuk menjadi sejumlah kerajaan kecil. Kemudian dari kejadian Utsman turut mengumumkan kemerdekaan wilayahnya serta memegang kuasa penuh, dari sini lah Kerajaan Utsmani didirikan dengan penguasa pertama yaitu Utsman ataupun dinamakan Utsman I (Muhammad Munzir, Artianasari, dan Ismail 2022).

Sejarah perkembangan Islam Turki di masa lalu mengarah kepada sebuah era saat Turki merupakan kerajaan Islam ataupun era saat Turki ada di perodesasi sejarah Islam, dari periode pertamanya yaitu tahun 1299 hingga 1942 M hingga periode empat diantara tahun 1699 hingga 1838 M. Perkembangannya Islam di era tersebut bisa kita lihat diantara dari sisi wilayah Islam. Saat Usman selaku pimpinan kerajaan Turki, serta sesudah dirinya di tahun 1300 M menyatakan diri menjadi Padiisyah al-Usman (raja besar dari keluarga Usman) dimana dirinya mulai melaksanakan pengembangan wilayah Islam. Ekspansi wilayah dari Sultan Usmani menjadi suatu model, dimana ini dilangsungkan bukan hanya di masa pemerintahan Sulaiman I. Kemudian dalam mendukung hal tersebut, Orkhan mendirikan sebuah pasukan tangguh ataupun disebut Inkisyariyah selaku pasukan utama dari Dinasti Usmani yang terbentuk oleh bangsa Armenia dan Georgia yang mereka baru memasuki Islam.

Pasukan dari Dinasti Usmani tampak seperti mesin peperangan yang sangat kuat, sehingga memberi dorongan yang signifikan dalam upaya menaklukkan wilayah-wilayah non-Muslim. Kerajaan Turki Usmani di masa pemerintahan Orkhan I berhasil melakukan penaklukan terhadap beberapa wilayah di Asia Kecil, seperti Azmir di tahun 1327, Thawasyani di tahun 1330, Uskandar di tahun 1338, Ankara di tahun 1354, serta Gholipolli di tahun 1356. Wilayah-wilayah tersebut merupakan bagian wilayah Eropa pertama yang dikuasai oleh Kerajaan Usmani. Kemudian ekspansi secara luas dilaksanakan di masa Murad I, yang sukses melakukan penaklukan pada wilayah Balkan, termasuk Adrianopel (saat ini Edirne, Turki), Makedonia, Sofia (ibu kota Bulgaria), serta semua wilayah Yunani. Keberhasilan Murad I membuat para kerajaan Kristen yang terdapat di Eropa Timur dan Balkan marah, sehingga mereka membentuk aliansi yang tersusun oleh Bulgaria, Hongaria, Walacia (Rumania), serta Serbia guna melawan Dinasti Usmani. Walaupun Murad I gugur di peperangan tersebut, Dinasti Usmani masih mampu meraih kemenangan. Perluasan wilayah kembali diteruskan Bayazid I selaku putranya. Sultan Bayazid yang memperoleh takhta pada tahun 1389 M memperoleh julukan Yaldrum ataupun Yaldirin dengan arti kilat, sebab mampu melancarkan serangan yang cepat pada musuh-musuhnya. Wilayah

.....

kekuasaannya semakin bertambah dengan penguasaan Morea dan Salocia. Bayazid I juga meraih kemenangan di Perang Salib pada tahun 1394 di Nicapolas. Saat Sultan Bayazid fokus berhadapan dengan musuh di Eropa, dirinya juga menghadapi tantangan Timur Lenk, raja dari keturunan Mongol yang sudah masuk Islam dengan pusat yang berada di Samarkhand dan didukung oleh beberapa negeri.

Puncak dari perluasan wilayah berlangsung di era Sultan Muhammad II ataupun disebut al-Fatih (penakluk). Dalam era tersebut dilangsungkan perluasan besar-besaran kekuasaan Islam. Kota penting yang sukses dirinya taklukan yaitu Konstantinopel di tahun 1453, yang kemudian sesudah ditaklukkan diganti nama menjadi Istanbul (takhta Islam). Kejatuhannya Konstantinopel ini mempermudah tentara dari Usmani untuk melakukan penaklukan terhadap wilayah lain, baik Albania, Serbia, maupun Hongaria (Fitriani dan Maftuh Sujana 2025).

Konstantinopel, yang sekarang dikenal sebagai Istanbul, terletak di titik pertemuan diantara benua Eropa dan Asia, dipisahkan Selat Bosphorus yang sempit sekali. Selat ini menghubungkan Laut Tengah (Mediterrania) dengan Laut Hitam, sehingga kota ini mudah dijangkau baik melalui darat maupun laut. Posisi geografisnya yang strategis menjadikan Konstantinopel sebagai jalur perdagangan penting yang menghubungkan dua benua tersebut. Dahulu, kota tersebut menjadi peradaban Kristen terbesar kedua sesudah Roma dan menjadi pusat Gereja Ortodoks Yunani, yang sering terlibat dalam berbagai konflik agama. Sebagai ibu kota kekaisaran Bizantium, Konstantinopel memiliki peran penting di dunia Kristen. Namun, kota ini akhirnya berhasil ditaklukkan oleh pasukan Islam di bawah pimpinan Sultan Muhammad II dari Dinasti Turki Utsmani, yang bergelar Al-Fatih, di tahun 1453. Sebelumnya, umat Islam semenjak masa Dinasti Umayyah sudah berupaya menguasai Konstantinopel, namun terus mendapati kegagalan dikarenakan pertahanan kota yang sangat kuat. Baru di era Sultan Muhammad Al-Fatih, usaha panjang itu menghasilkan hasil. Dinasti Turki Utsmani yang semakin mahir dan kuat dari segi strategi perang akhirnya bisa menembus pertahanan kokoh Konstantinopel. Penaklukan kota ini bukan hanya menjadi pencapaian militer besar, tetapi juga mewujudkan impian umat Islam yang telah diperjuangkan selama berabad-abad. Proses penaklukan ini menarik untuk dipelajari, mulai dari motivasi umat Islam, menjalani pertempuran, hingga strategi yang digunakan hingga berhasil merebut jantung terakhir kekaisaran Romawi Timur. Selain itu, peristiwa ini juga memiliki makna penting bagi sejarah dan perkembangan Islam secara keseluruhan (Risnayanti dan Nurkidam 2022).

Dalam penelitian ini, penulis memusatkan perhatian pada strategi yang digunakan oleh Muhammad Al-Fatih sebagai fokus utama. Meskipun demikian, bukan berarti penulis mengabaikan peran tokoh-tokoh penting lainnya yang juga berpengaruh pada masa tersebut. Pemilihan Muhammad Al-Fatih sebagai objek kajian dilaksanakan supaya penelitian menjadi lebih terarah serta mendalam, khususnya dalam memahami strategi yang diterapkannya. Dengan demikian, penelitian ini bisa menyajikan gambaran secara lebih jelas dan spesifik terkait aspek-aspek tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih untuk penelitian ini yaitu *library research* ataupun penelitian kepustakaan. Kemudian untuk data yang diterapkan yaitu jennis sekunder yang didapat melalui sumber yang relevan termasuk buku, jurnal dan sebagainya (Khisan et al. 2024). Pengumpulan serta analisis data dilangsungkan melalui penggunaan *library research* (studi kepustakaan) dan metode penelitian historis ataupun sejarah dengan empat tahapan berupa heuristik, kritik sumber,

interpretasi, serta historiografi. Tahapan awal yang dilaksanakan berupa heuristic, yaitu upaya mengumpulkan sumber data yang memiliki relevansi terhadap judul “Strategi dan Taktik Militer Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel, 1453”. Pengumpulan sumber dalam hal ini dilaksanakan sebanyak mungkin dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, melalui perpustakaan dan media elektronik yang mampu memudahkan pengumpulan sumber.

Library research merupakan pengumpulan data dari beragam sumber baik itu buku, catatan, makalah, jurnal, maupun artikel. Kemudian analisis data dilaksanakan mempergunakan analisis isi, dengan tujuan memastikan konsistensi serta keakuratan dari proses analisis, pengkajian, serta kesimpulan, sekaligus untuk memperkecil *human error* (Muhammad Basri et al. 2023).

Studi literatur yaitu sebuah penelitian yang berkaitan terhadap upaya membaca, memperoleh, mencatat, menyortir, hingga pengelolaan untuk literatur yang telah didapatkan. Pengelolaan ini dilaksanakan melalui upaya mengaitkan antar referensi yang berhubungan terhadap tema penelitian (Hanifah dan Purbosari 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sultan Muhammad Alfatih

1. Identitas Tokoh

Sultan Muhammad Al-Fatih, yang dalam bahasa Turki dikenal dengan nama Mehmet II, lahir pada 29 Maret 833 H/1432 M di Edirne. Ia merupakan putra Sultan Murad II dan Huma Hatun, seorang wanita keturunan Kristen yang kemudian masuk Islam. Sejak kecil, Muhammad Al-Fatih sudah mendapat perhatian khusus dari ayahnya karena dianggap memiliki potensi besar sebagai penerus Kesultanan Utsmaniyah. Untuk mempersiapkannya menjadi pemimpin besar, ayahnya mendatangkan guru-guru terbaik yang membekalinya dengan ilmu agama, sains, bahasa, hingga strategi perang. Pendidikan yang menyeluruh sejak usia belia itu membentuk dirinya menjadi pribadi yang cerdas, disiplin, berwawasan luas, serta memiliki karakter kepemimpinan yang menonjol (Nurdin 2022).

Muhammad Al-Fatih di umur 19 tahun naik takhta sebagai Sultan ketujuh Kesultanan Utsmaniyah, menggantikan ayahnya. Ia memperoleh gelar “Al-Fatih,” dengan arti “Sang Penakluk,” setelah keberhasilannya merebut Konstantinopel pada tahun 1453 M. Peristiwa monumental ini tidak hanya menandai akhir dari Kekaisaran Romawi Timur yang telah berdiri selama berabad-abad, tetapi juga menjadi titik balik besar dalam sejarah dunia. Pada usia 23 tahun, ia memimpin langsung ekspedisi besar tersebut dengan persiapan militer matang, penggunaan teknologi pengepungan yang modern, serta strategi perang yang brilian, menjadikannya simbol kejeniusannya sebagai seorang panglima dan pemimpin.

Sejak kecil, cita-cita menaklukkan Konstantinopel sudah tertanam kuat dalam dirinya. Hal ini dipengaruhi oleh cerita dan dorongan dari kakeknya yang sering mengajaknya melihat benteng kota tersebut, sekaligus mengingatkan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa Konstantinopel pasti akan takluk oleh sebaik-baiknya pasukan dan sebaik-baiknya pemimpin. Keyakinan spiritual ini membakar semangat Muhammad Al-Fatih untuk mempersiapkan diri melalui pendidikan, latihan militer, dan pembinaan jiwa kepemimpinan, sehingga membentuk sosok visioner yang tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga berlandaskan iman yang kokoh.

Sebagai pemimpin, identitas Muhammad Al-Fatih tidak hanya terlihat dari keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel, tetapi juga dari kepeduliannya terhadap ilmu pengetahuan, keadilan, dan visi kebangkitan umat Islam. Dalam masa pemerintahannya antara tahun 1451 hingga 1481 M,

ia menampilkan jati diri sebagai sultan yang berani, adil, serta ikhlas dalam perjuangan. Keberhasilannya bukan sekadar kemenangan politik dan militer, melainkan juga simbol kejayaan peradaban Islam yang membuka jalan bagi masa keemasan Kesultanan Utsmaniyah. Muhammad Al-Fatih meninggal di usia 49 tahun pada 3 Mei 1481 M, namun identitasnya sebagai pemimpin besar, penakluk ulung, dan simbol kebangkitan Islam tetap abadi dalam sejarah dunia.

2. Kepribadian Sultan Muhammad Al-Fatih

a. Cerdas dan Berilmu

Sejak kecil, Muhammad Al-Fatih ditempa dalam tradisi ilmu yang kuat. Dia mempelajari Al-Qur'an, hadis, fikih, hingga filsafat, falak, dan strategi militer. Bahkan, ia juga mendalami teknologi persenjataan yang pada masa itu menjadi elemen penting dalam perang. Salah satu bukti nyata kecerdasannya adalah ide brilian untuk memindahkan kapal melewati daratan dengan cara meluncurkannya di atas kayu gelondongan berminyak ketika mengepung Konstantinopel. Taktik inovatif ini bukan hanya menunjukkan keluwesan berpikir, tetapi juga kemampuan menerapkan ilmu secara praktis dalam situasi genting. Di samping itu, Al-Fatih menguasai sembilan bahasa, di antaranya Arab, Persia, Latin, Yunani, hingga Ibrani, sehingga mampu memahami beragam sumber ilmu dari berbagai peradaban. Kecerdasannya menjadikan ia sosok visioner yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan, agama, dan kepemimpinan (Ilham et al. 2024).

b. Pantang Menyerah dan Pemberani

Keberanian Al-Fatih menjadi ciri yang menonjol dalam setiap peperangan. Ia tidak hanya mengatur strategi dari belakang, melainkan juga terjun langsung ke medan tempur untuk memberikan teladan bagi prajuritnya. Di Balkan, ia memimpin pasukan menghadapi serangan berat dari meriam musuh, tetapi tetap maju hingga berhasil meraih kemenangan. Sikap ini memperlihatkan bahwa keberaniannya bukan sekadar retorika, melainkan keberanian nyata yang mampu menumbuhkan semangat juang dalam pasukannya. Tekad pantang menyerah juga tampak jelas dalam pengepungan Konstantinopel. Meski menghadapi benteng kokoh yang dipertahankan selama berabad-abad, Al-Fatih tidak pernah goyah. Ia terus mencoba berbagai strategi baru, memperbaiki kesalahan, dan mencari celah hingga akhirnya berhasil menaklukkan kota tersebut. Ketangguhannya menjadikannya simbol pemimpin yang tidak pernah menyerah pada rintangan, betapapun besar halangan yang dihadapi.

c. Rendah Hati

Meskipun memiliki kekuasaan besar dan wilayah yang luas, Muhammad Al-Fatih tetap menjaga kerendahan hati dalam kepemimpinannya. Setelah menaklukkan Konstantinopel, ia tidak larut dalam euforia kemenangan, tetapi justru sujud syukur kepada Allah di hadapan para prajuritnya. Ia memuliakan para syuhada, memberikan penghormatan kepada rakyat yang gugur, dan menempatkan kemenangan sebagai amanah yang harus dijaga, bukan sekadar kebanggaan pribadi. Dalam keseharian, ia dikenal sebagai sultan yang dekat dengan ulama, rajin menghadiri majelis ilmu, serta menghormati pendapat para cendekiawan. Sifat rendah hati inilah yang membuatnya dicintai rakyat, disegani lawan, dan dihormati kawan, karena ia tidak hanya dikenal sebagai penakluk, tetapi juga sebagai pemimpin yang adil dan penuh kasih.

3. Pendidikan Sultan Muhammad Al-Fatih

a. Pendidikan Agama: Dasar Moral dan Spiritual

Sejak usia muda, Sultan Muhammad Al-Fatih telah mendapatkan pendidikan agama yang kuat dari para ulama terkemuka, diantaranya Syaikh Ahmad Al-Kurani serta Syaikh Aaq Syamsuddin. Ia tidak hanya menghafal Al-Qur'an dan mendalami ilmu hadis, fiqh, serta tafsir,

tetapi juga mempelajari berbagai disiplin pengetahuan lain seperti sejarah, bahasa, matematika, dan astronomi. Perpaduan ilmu agama dan ilmu umum inilah yang membuatnya tumbuh sebagai pribadi yang cerdas, berpikiran luas, dan memiliki visi besar bagi umat Islam (Lumintang dan Jinan 2025).

Selain pendidikan formal, Al-Fatih dibiasakan dengan kehidupan spiritual yang disiplin. Ia tekun menjalankan ibadah wajib, menjaga shalat malam bahkan ketika berada di medan perang, dan senantiasa berpegang pada nilai-nilai ketakwaan. Ajaran para gurunya menanamkan prinsip keadilan, kebijaksanaan, serta amanah dalam kepemimpinan. Keyakinan religiusnya semakin diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW mengenai penaklukan Konstantinopel, yang menjadi motivasi besar bagi dirinya. Oleh karena itu, pendidikan agama bukan hanya membentuk kecerdasan intelektualnya, tetapi juga menjadi fondasi moral dan spiritual dalam kepemimpinannya.

b. Pendidikan Militer dan Teknologi

Di samping pendidikan agama, Sultan Muhammad Al-Fatih juga mendapatkan pelatihan militer sejak usia belia. Ayahnya, Sultan Murad II, menekankan pentingnya menguasai strategi perang demi cita-cita besar menaklukkan Konstantinopel. Sejak muda, ia mempelajari taktik peperangan, strategi pengepungan, serta sejarah pertempuran klasik, sehingga terbentuk sebagai pemimpin tangguh dengan keahlian militer yang mumpuni.

Salah satu bukti keunggulannya adalah keberhasilan memanfaatkan teknologi persenjataan mutakhir pada masanya. Ia menggunakan meriam raksasa rancangan Urban, insinyur asal Hungaria, yang mampu meruntuhkan tembok Konstantinopel yang sebelumnya dianggap tak tertembus. Selain itu, kecerdikannya terlihat dalam strategi brilian dengan memindahkan kapal-kapal melalui jalur daratan untuk menembus pertahanan laut Bizantium di Teluk Tanduk Emas. Langkah inovatif ini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilannya.

Kedisiplinannya dalam menjaga kerahasiaan strategi pun menunjukkan keteguhan jiwa kepemimpinannya. Ia pernah berkata, “Jika sehelai janggutku mengetahui rencanaku, maka aku akan mencabutnya.” Hal ini mencerminkan sikap hati-hati dan penuh perhitungan dalam setiap langkahnya. Gabungan antara pendidikan agama, strategi militer, dan pemanfaatan teknologi membuat Sultan Muhammad Al-Fatih tampil menjadi sosok pimpinan yang cerdas, inovatif, serta berwibawa, sekaligus membuktikan bahwa pengetahuan adalah senjata utama dalam meraih kejayaan.

4. Program Kerja Sultan Muhammad Al-Fatih

a. Perhatian terhadap pendidikan dan sekolah

Sultan Muhammad Al-Fatih membangun delapan sekolah besar di sekitar Masjid Agung Konstantinopel. Ia tidak hanya mendirikan bangunan, tetapi juga memberikan beasiswa, asrama, uang saku bulanan, serta fasilitas perpustakaan. Semua ini menunjukkan betapa seriusnya ia menempatkan pendidikan sebagai pondasi kemajuan (Rahmatullah 2022).

b. Dukungan kepada para ulama

Al-Fatih sangat menghargai ilmu agama dan mendukung para ulama besar seperti Ahmad Jalabi, Qadhi Muhammad As-Syuraiji, dan Syekh Ahmad Al-Kaurani. Dengan dukungan ini, ulama memiliki peran besar dalam membimbing masyarakat dan menjaga moral pemerintahan.

c. Perhatian terhadap penyair dan sastrawan

Ia juga membuka ruang bagi perkembangan seni dan sastra. Tokoh seperti Ahmad Pasha, Qasim Al-Jazari Pasha, serta Mahmud Pasha diberi perlindungan serta apresiasi, sehingga karya sastra berkembang pesat di bawah kepemimpinannya.

d. Dukungan terhadap penerjemahan ilmu pengetahuan

Sultan mendorong penerjemahan berbagai karya penting, baik dari dunia Islam maupun Barat. Beberapa di antaranya adalah Masyahir Ar-Rijal karya Plutarch, At-Tashrif karya Abu Qasim Az-Zahrawi, dan buku geografi karya Claudius Ptolemy. Perpustakaan besar dengan koleksi 12 ribu jilid buku pun dibangun, menjadikannya pusat ilmu yang menghubungkan Timur dan Barat.

e. Perhatian pada pembangunan dan kesejahteraan rakyat

Al-Fatih membangun rumah sakit, infrastruktur, serta berbagai fasilitas publik untuk mendukung kemakmuran masyarakat. Ia memandang pembangunan sebagai bagian penting dari kesejahteraan rakyat.

f. Perhatian pada perdagangan dan industri

Untuk memperkuat ekonomi negara, Sultan mendorong aktivitas perdagangan dan mengembangkan sektor industri. Hal ini membuat Kesultanan Utsmaniyah semakin stabil dan berdaya saing di dunia internasional.

g. Pengelolaan pemerintahan yang baik

Ia memperhatikan manajemen pemerintahan dengan menekankan efisiensi dan keadilan. Struktur birokrasi diperkuat sehingga pemerintahan berjalan efektif dan teratur.

h. Pembenahan tentara dan angkatan laut

Sebagai pemimpin militer, Muhammad Al-Fatih memperkuat pasukan darat dan laut. Angkatan laut khususnya mendapat perhatian karena berperan penting dalam penaklukan Konstantinopel dan menjaga wilayah Utsmaniyah.

i. Menegakkan keadilan

Al-Fatih dikenal sebagai pemimpin yang adil. Ia memastikan bahwa hukum ditegakkan secara seimbang tanpa memandang kedudukan, sehingga rakyat percaya pada integritas pemerintahannya.

j. Penaklukan dan perluasan wilayah

Selain membangun peradaban, Sultan juga melanjutkan ekspansi wilayah. Penaklukan Konstantinopel menjadi puncaknya, namun setelah itu ia tetap meluaskan wilayah Utsmaniyah demi memperkuat posisinya sebagai kekuatan besar dunia.

B. Strategi Perang Muhammad Alfatih

Konstantinopel merupakan ibu kota kekaisaran Bizantium sekaligus pusat dari agama Kristen. Akhirnya, kota ini sukses diduduki pasukan muslim dibawah kepemimpinannya Sultan Muhammad II dari Dinasti Utsmani, yang dikenal dengan gelar Al-Fatih ataupun “sang penakluk”. Pasukan muslim sendiri semenjak era Dinasti Umayyah telah berulang kali berusaha menaklukkan Konstantinopel, tetapi terus menemui kegagalan dikarenakan kuatnya pertahanan benteng Konstantinopel. Penaklukan baru dapat tercapai di tahun 1453 Masehi saat kota tersebut berhasil diduduki pasukan Sultan Muhammad II Al-Fatih.

Konstantinopel awalnya dibentuk oleh Byzas pahlawan legendaris Yunani semenjak ribuan tahun sebelumnya dan dinamakan sesuai namanya yakni Byzantium. Baru pada tahun 324, ibu kota Romawi Timur dipindahkan di kota ini oleh Kaisar Konstantin, semenjak itulah nama kota diganti Konstantinopel dengan negaranya dinamakan Byzantium. Konstantinopel juga dijuluki “New Rome” yang dengan otomatis berkembang sebagai kota yang mempunyai kegiatan

perdagangan terbesar, dimana mempunyai populasi hingga 500.000 penduduk (Risnayanti dan Nurkidam 2022).

Strategi perang yang diterapkan oleh Muhammad Alfatih terbagi menjadi tiga kategori, yaitu strategi non-militer dan strategi besar. Rincian strategi ini bisa dijelaskan dengan:

1. Strategi Non-Militer

Selain menerapkan strategi militer, Muhammad Alfatih juga mencatat kekuatannya untuk meningkatkan kekhusyukan, mendekatkan diri, serta mensucikan diri terhadap Allah SWT melalui menjalankan shalat dan ibadah lainnya. Mereka diajak untuk memperbanyak pujian kepada Allah SWT serta berdoa agar penaklukan Konstantinopel dimudahkan. Pada hari yang sama, Sultan Muhammad secara langsung mengamati kondisi pagar benteng kota serta memeriksa keadaan para prajurit penjaga di berbagai titik untuk mengetahui situasi terkini. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, ia menetapkan beberapa titik yang difokuskan untuk penyerangan meriam Utsmani berikutnya dan memotivasi kembali pasukan agar berjuang dengan bersungguh-sungguh serta berkorban pada peperangan melawan.

Pasukan Utsmani di hari itu menghidupkan api besar di sekitar perkemahannya. Suara lantang yang mencakup takbir serta tahlil membuat penduduk Romawi menganggap api sudah membakar seluruh kedatangan pasukan Utsmani. Namun sebenarnya, pasukan tengah mempersiapkan diri menyambut kemenangan mereka. Situasi tersebut semakin menambah rasa takut dalam hati masyarakat Romawi. Persiapannya pasukan Utsmani menjadi lebih matang pada 28 Mei 1453 M, dengan banyaknya meriam yang bersiap untuk menembakkan peluru ke Byzantium. Sultan pun berkeliling memeriksa perkemahan pasukan, dan memberi arah serta peringatan agar selalu ikhlas dalam niat, berdoa, berjihad, dan berkorban. Kemudian sultan kembali menuju perkemahan serta memanggil petinggi militer.

Muhammad Al Fatih selanjutnya melangkah ke Gereja Aya Shopia, di situ sudah terdapat banyak orang serta pendeta yang melantunkan doa-doa mereka. Saat Sultan Muhammad mendekati pintu gereja, orang-orang Kristen yang ada di dalam menjadi sangat ketakutan. Seorang pendeta kemudian berdiri dan membuka pintu. Sultan Muhammad meminta agar mereka menenangkan semua orang dan berjanji bahwa mereka bisa kembali ke rumahnya secara aman, hingga suasana tenang. Beberapa Sejumlah yang awalnya sembunyi akhirnya keluar setelah melihat sikap toleran serta pemaaf dari sultan, hingga ada yang kemudian memeluk Islam. Sultan kemudian melaksanakan ibadah Ashar di gereja itu tersebut (Musthofa 2021).

Kemudian sultan memerintah supaya gereja tersebut dirubah sebagai masjid serta menyiapkan segala sesuatunya secara baik supaya shalat Jum'at pertama bisa dilaksanakan di sana pada hari Jum'at ke-162. Para pekerja mulai melakukan persiapan, seperti menurunkan salib dan patung, serta menghapus gambar-gambar yang ada mempergunakan kapur. Kemudian mimbar juga dipersiapkan bagi khatib. Perubahan gereja ini diperbolehkan sebab wilayah itu diduduki dengan paksa melalui peperangan, dimana pendudukan semacam itu memiliki aturan tersendiri dalam syariat Islam.

2. Strategi Militer

Sultan Muhammad II memiliki strategi militer yang cerdas dengan membangun benteng bernama Rumeli Hisar yang terletak pada Selat Bosporus, berdekatan dengan Konstantinopel.

Awalnya, saat dalam perjalanan menuju Edirne, ia menyadari bahwa rencana awal untuk melintasi ke Gallipoli tidak mungkin terlaksana karena terdapat blokade kapal-kapal Italia di Selat Dardanela. Oleh karena itu, dia mengubah arah menuju utara melalui selat sempit Bosphorus ke Anadolu Hisari menuju benteng Usmani, yang didirikan oleh Bayazid kakeknya di tahun 1395 ketika pengepungan kota tersebut. Lokasi tersebut memisahkan benua Eropa dan Asia melalui jarak sekitar 700 yard dan dianggap sebagai lokasi teraman dalam menempatkan arus laut yang berbahaya dan kuat. Dari pengamatan terhadap Bosphorus, Muhammad II menyimpulkan bahwa selat-selat tersebut meningkatkan kekuatan Usmani, sehingga mustahil untuk menguasai kedua benua jika penyeberangannya tidak aman. Ia juga menyadari bahwa jika dapat menguasai Bosphorus, pasokan makanan serta bantuan militer koloni Yunani yang berada pada Laut Hitam bisa dihentikan menuju Konstantinopel, serta dapat memungut pajak dari kapal yang melewati jalur ini. Dari pemikiran ini, muncul ide pembangunan benteng pada kedua sisi selat di wilayah Eropa, yaitu di tanah Byzantium, guna mengamankan jalur-jalur tersebut (Fitriana et al. 2022).

Beralih menuju seberang, yaitu tembok Konstantinopel yang dikenal kuat sekali serta mampu bertahan hingga beratus tahun lamanya. Tembok tersebut hanya mempunyai dua bagian yang mempunyai potensi lemah, yaitu di area tengah yang turun menyesuaikan bentuk lembah hingga menuju Sungai Lycus, lalu menanjak naik menuju sisi selanjutnya. Sehingga dikarenakan tembok tersebut menyesuaikan cekungan lembah maka menara yang ada tidak di posisi paling tinggi, namun dibawah persis jangkauannya pasukan pengepung di depannya yang bertempat di bukit. Hampir dari keseluruhan pasukan memahami kelemahan tersebut, walaupun belum bisa dimanfaatkan dengan baik tetapi kelemahan tersebut tetap menjanjikan. Kemudian untuk kelemahan kedua yaitu di ujung sisi utara, dimana tembok yang awalnya terdiri oleh tiga lapisan, terputus dengan tiba-tiba serta berbelok tajam dekat Golden Horn, dibangun diatas batu karang yang diratakan dengan kebanyakan bagian tidak dilengkapi parit. Dua kelemahan ini kemudian menjadi fokus kajian mendalam Muhammad II.

Kemudian hal yang juga harus diperhatikan yaitu strategi penggunaan meriam selaku revolusi dalam teknologi perang. Tidak terdapat kepastian kapan tepatnya orang Usmani mulai mengenal meriam. Kemungkinan meriam dengan bubuk mesiu memasuki wilayah kerajaan ini berkisar tahun 1400 Masehi melalui Balkan. Menurut catatan di Abad Pertengahan, sesuai bukti tertulis pertama disebutkan meriam baru ada pada tahun 1313 Masehi. Di akhir abad ke-14, meriam telah diproduksi meluas di Eropa. Kota Konstantinopel pertama kalinya menghadapi kekuatan senjata ini yaitu di musim panas pada tahun 1422 saat Murad II mengepungnya. Penduduk Yunani mencatatkan bahwasanya Murad mempergunakan meriam raksasa yang dioperasikan oleh para Jerman untuk menyerang benteng kota. Namun, upaya tersebut kurang berhasil karena sekitar tujuh puluh tembakan hanya berhasil memberikan kerusakan ringan untuk salah satu menara. Dua puluh empat tahun kemudian, Murad kembali menggunakan meriam itu di bagian tembok lain dan kali ini lebih efektif. Dengan menggunakan meriam panjang, Murad II berhasil menembus tembok dalam waktu lima hari (Beggy 2022).

Sebelum tahun 1452, kemungkinan besar Orban, seorang ahli meriam dari Hongaria, tiba di Konstantinopel. Orban yang merupakan prajurit upahan bidang teknik yang menawarkan jasanya di wilayah Balkan, mencoba peruntungannya di istana kekaisaran dengan kemampuan membuat meriam perunggu besar secara berantai. Meskipun kaisar tengah mengalami krisis keuangan dan hanya memberikan gaji kecil yang tidak teratur, Orban tetap bertahan di kota hingga akhirnya menjadi miskin. Pada akhirnya, ia memutuskan meninggalkan Konstantinopel menuju Edirne untuk menemui Sultan Muhammad II. Sultan menyambutnya dan keduanya mencapai kesepakatan

.....

untuk merancang meriam perunggu besar. Namun, Orban mengingatkan sultan bahwasanya dia tidak bisa memberikan jaminan untuk membuat meriam tersebut berhasil. Sultan tetap memerintahkan pembuatan meriam itu dan berjanji akan mencari cara untuk mengaktifkannya. Kemudian dalam uji coba yang pertama di Edirne terlihat meriam tersebut telah berhasil berperan sebagai senjata psikologis dan tentu senjata sebenarnya yang mampu mengakibatkan kerusakan fisik.

Muhammad II bersama pasukannya di tanggal 23 Maret 1453 memulai perjalanan dari Edirne. Pemilihan Jumat untuk menjadi hari keberangkatan tidak dilaksanakan tanpa dasar, karena hari itu dianggap baik dan memiliki kesakralan dalam operasi militer itu. Konstantin mencoba mendesak mengusir pasukan Utsmani melalui pengiriman sebagian tentaranya, tetapi upaya itu tidak berhasil, dan membuat ia menarik mereka kedalam kota. Pasukan utama Utsmani pada 2 April, berhenti sekitar 5 mil jaraknya dari tembok kota. Jumlah pasti pasukan yang sultan bawa pada pengepungan ini tidak diketahui (Fitriani dan Maftuh Sujana 2025).

Crowley menjelaskan kembali bahwa sejarawan dari pihak Usmani tampaknya memberikan pujian untuk peristiwa tersebut dengan memberikan gambaran untuk jumlah pasukan seperti bintang yang bersebaran di langit. Namun, saksi yang berasal dari Eropa cenderung lebih sistematis dengan mencatat ukuran pasukannya Utsmani yaitu diantara 160.000-400.000 orang, meskipun angka tersebut dipandang terlalu banyak. Crowley cenderung menyetujui perspektif Tetaldi yang memprediksi pasukannya Utsmani sekitar 200.000 orang, yang mana 60.000 diantaranya merupakan prajurit dengan 30.000-40.000 merupakan kavaleri. Pasukan dari Konstantinopel hanyalah 4.773 orang Yunani disertai 200 orang asing. Ada juga bantuan dari Genoa, Venesia, dan kelompok rahasia Gatala dengan jumlah dibawah 300 orang. Secara menyeluruh terdapat berkisar 8.000 orang yang siap menjaga tembok kota dengan panjang 20 mil tersebut. Kedua belah pihak telah melakukan persiapan sampai 12 April. Kemudian di hari-hari selanjutnya, meriam menembaki tembok dan menyebabkan kerusakan masif. Serangan antara 12-18 April difokuskan untuk perebutan parit-parit, tetapi pihak Utsmani menghadapi kendala karena meriam mereka rusak akibat penggunaan berlebihan, sehingga hanya bisa menembak tujuh kali sehari sejak fajar.

Keinginan Muhammad II untuk segera menguasai kota ini menjadi semakin jelas melalui datangnya utusan John Hunyadi dari Hongaria. Strategi politik Muhammad II yaitu untuk memecah belah lawannya. Kedatangan utusan tersebut menandakan perjanjian sebelumnya yang menyatakan “wilayah barat tidak akan diserang selama upayanya untuk menaklukkan Konstantinopel” sudah tidak berlaku lagi karena Hunyadi sudah memberikan kekuasaan kembali pada perwalian Raja Vladislas. Langkah tersebut menjadi strategi Hongaria dalam memberikan tekanan pada Usmani. Tetapi dikarenakan pertemuan tersebut muncul kabar burung yang mengatakan orang Hongaria memberi dukungan kepada Usmani.

Banyak meriam besar terus-menerus menembaki kokohnya tembok Konstantinopel semenjak awal April. Sultan juga pertama kalinya mulai meluncurkan armada kapal perang yang dipimpin laksamana Baltaoglu, dengan berkisar 120 kapal. Sultan Muhammad II memiliki tiga tujuan utama melalui armada tersebut, diantaranya melakukan blokade terhadap kota, pembukaan akses menuju Golden Horn, serta menghalangi armada musuh yang berusaha lolos menuju Laut Marmara.

Berita terkait persiapan besar angkatan laut Usmani sudah terdengar di Konstantinopel, dimana ini membuat pihak pertahanan memiliki waktu agar menyiapkan strategi angkatan lautnya juga. Kemudian di tanggal 2 April, mereka melakukan penutupan Golden Horn mempergunakan rantai raksasa sehingga menciptakan area berlabuh aman untuk kapal-kapalnya, yang sekaligus menjadi pelindung untuk benteng laut terhadap penyerangan. Rantai tersebut sudah dipergunakan

.....

semenjak tahun 717 sebagai penahan untuk serangan kapal perang Muslim. Kemudian pengintai yang terdapat pada tembok Kota Gatala mengintai seluruh persiapannya pasukan Usmani. Kemudian komandan dari angkatan laut Byzantium, Lucas Notaran, menyiapkan kapal dayung dan kapal carrack milik para pedagang yang dilengkapi oleh amunisi dan juga pasukan.

Pihak yang mampu bertahan dalam babak pertama peperangan laut tersebut akan keluar sebagai pemenang. Mereka benar-benar menguasai kapal-kapalnya serta strategi mendasar peperangan laut, sehingga kapal dagang yang telah disiapkan bisa bertahan secara baik untuk melawan kapal dayung dengan ukuran lebih kecil. Pasukan Usmani di tanggal 19 April sayangnya terpukul mundur baik di laut dan darat. Kegagalan tersebut menyebabkan laksamana Baltaoglu digantikan dengan Hamka Bey, dimana sebelumnya pernah berada dalam posisi laksamana pada ketika era pemerintahan ayah Muhammad II. Kekalahan tersebut menimbulkan perpecahan di antara para pejabat tinggi Usmani menjadi dua kelompok, yaitu pihak Halil Pasha, wazir utama, serta pihak lain yaitu wazir kedua Zaganos Pasha, mualaf keturunan Yunani. Halil menganggap mundur dengan cara yang terhormat dari pengepungan tersebut adalah langkah yang tepat.

Keputusan harus ditentukan melalui penetapan syarat-syarat yang menguntungkan. Konstantinopel diwajibkan untuk membayarkan 70.000 ducat setiap tahunnya selaku bagian dari persyaratan untuk mengakhiri peperangan. Kelompok yang mendukung peperangan tidak menyetujui kebijakan tersebut, dan Zaganos menegaskan bahwa operasi militer perlu diteruskan dengan intensitas yang lebih tinggi. Sultan pada akhirnya cenderung mendukung pihak yang memihak peperangan. Tanggapan terhadap tawaran damai dari Konstantin mengungkapkan bahwasanya perdamaian hanya bisa tercapai bila kota menyerah. Sultan menawarkan wilayah Peloponnesia kepada Konstantin serta pembebasan saudaranya yang memerintah di sana, namun ini merupakan tawaran yang sengaja dibuat agar ditolak, karena Konstantin memikul tanggung jawab sejarah kota yang didirikan atas nama leluhurnya.

Sultan Muhammad II menganggap masalah utama adalah rantai yang menghalangi akses kapal perang ke Golden Horn, yang membatasi tekanan ke kota dari berbagai sisi serta membuat pasukan bertahan bisa memfokuskan pertahanan terhadap tembok daratan sehingga jumlah yang unggul dari pasukan tidak berdampak signifikan. Meriam Usmani mampu merusak tembok Konstantin di sekitaran Isthmus dekat Korintus dalam waktu satu minggu. Meski demikian, perkembangan dari pengepungan berlangsung lebih lama daripada apa yang diperkirakan karena tembok pertahanan benar-benar kompleks dan berlapis, sehingga membuat serangan belum mampu memberikan hasil yang cepat. Kemudian Giustiniani, seorang ahli strategi brilian, memimpin pasukan terbatas dengan efektif dan menjaga garis pertahanan dengan baik. Dari serangan yang Usmani lakukan, pasukan bertahan kerap berhasil menemukan solusi, seperti memperbaiki tembok dengan cepat dan melapisinya dengan lumpur untuk mengurangi dampak meriam. Pertempuran berlangsung sengit dengan tekanan bergantian; pasukan Usmani yang awalnya menakutkan dengan meriamnya akhirnya mendapat perlawanan kuat dari pertahanan kota yang dipimpin Giustiniani. Keberhasilan berikutnya sangat bergantung pada kebijakan militer Muhammad II, yang kemudian menjadi kisah legendaris karena kecerdasan strateginya dalam situasi kritis (Ridwan dan Bakhtiar 2020).

Pasukan kemudian mulai menurunkan pengungkit pada perairan selat Bosporus pada tanggal 22 April untuk mengangkut kapal-kapal armada laut Usmani. Selain strategi pintar tersebut, terdapat beragam hal penting lainnya yang harus diberikan perhatian, seperti kapan serta jalur manakah yang sultan pilih untuk menjadi rute pengangkut kapal. Mungkin di awal dari

.....

pengepungan, sultan memutuskan untuk membentuk jalur dari selat Bosporus yang berdekatan dengan Lalur Garda, melewati lembah yang curam, hingga mencapai punggung bukit di belakang Galata, kemudian menuruni lembah lainnya menuju Golden Horn dibalik permukiman Genoa, tepatnya pada Lembah Musim Semi yang di situ ada pemakaman orang Genoa diluar tembok kota. Cara bagaimanakah operasi tersebut dilakukan masih belum jelas. Dari segi praktis, operasi ini terlihat tidak memungkinkan untuk selesai dengan waktu 24 jam karena pekerjaannya sangat berat, meskipun melibatkan banyak pasukan dan hewan pengangkut. Kapal harus diangkut hingga satu seperempat mil dengan lereng yang kemiringannya 8 derajat, sehingga membutuhkan perhitungan tepat serta waktu cukup lama. Terdapat kemungkinan dimana proses tersebut sudah dimulai sebelum 22 April, termasuk pembongkaran dan pemasangan ulang kapal besar di tepi laut Golden Horn. Namun, semua penulis sejarah menyepakati di 22 April pagi, kapal-kapal tersebut tiba-tiba muncul satu per satu di perairan Galata.

Pasukan Utsmani pada 6 Mei melancarkan serangan terakhir selama sehari penuh, disusul serangan armada laut pada malam 16 Mei yang memberikan kerugian cukup besar untuk sisa pasukan Byzantium. Serangan tersebut berlangsung sampai 21 Mei sebagai serangan terakhir pada garis sandar. Pada 23 Mei, pihak bertahan mengetahui upaya penggalian terowongan oleh pasukan penggali. Meskipun strategi ini sangat berisiko, percobaan terakhir dilakukan 25 Mei. Para penambang Saxon sukses membentuk 14 terowongan tanpa henti dengan waktu 10 hari, namun sultan akhirnya menghentikan operasi karena risiko yang dihadapi lebih besar daripada manfaatnya.

Upaya perdamaian kedua kalinya dilakukan Sultan Muhammad II dengan seorang bangsawan Yunani, Ismail. Kemudian, utusan Konstantin dikirim agar membahas masalah ini dengan Muhammad II. Sultan menuntut upeti tahunan senilai 100.000 bezant, atau penduduk diharuskan pergi dari kota. Jumlah upeti tersebut sangat besar, terutama mengingat kondisi ekonomi Konstantin tengah memburuk. Sebagai tanggapan, Konstantin akan memberi semua yang dimilikinya terkecuali kota tersebut. Akhirnya, satu-satunya opsi yang tersisa adalah penaklukan kota itu.

Serangan di tanggal 27 Mei masuk dalam fase puncak dengan meriam mulai menembakkan pelurunya ke arah kota yang penuh dengan berbagai kisah. Keesokan harinya, 28 Mei, pasukan Utsmani melakukan persiapan dengan Sultan mengadakan acara penyucian jiwa untuk meningkatkan semangat para prajurit. Mereka berpuasa dari fajar hingga berbuka puasa bersama di malam hari, yang sangat efektif membangkitkan semangat pasukan Janisari setelah seharian mempersiapkan operasi militer selanjutnya.

Kemudian terjadi momen bersejarah tepatnya dini hari tanggal 29 Mei, yaitu kejatuhan Giustiniani, pemimpin dari pasukan Byzantium, sebagai sebagai tanda puncak kemenangan Utsmani. Pertempuran terus dilanjutkan sampai pasukan Utsmani sukses menembus kota, sementara sisa pasukan Byzantium mulai hilang arah. Dengan demikian, Konstantinopel akhirnya takluk di tangan Muhammad II. Berita tentang nasib Konstantin masih berbeda-beda, beberapa mengatakan dia tewas saat serangan, sementara sebagian lainnya menganggap dia lari. Namun diluar hal tersebut, upaya dari Sultan Muhammad II sesuai apa yang diramalkan Rasulullah SAW terbukti benar. Islam pun sukses menguasai wilayah strategis yang menjadi pijakan untuk memperluas pengaruhnya menuju wilayah lain, baik Wallachia, Morea, Bosnia, Italia, maupun Kerajaan Trabzon. Penaklukan Konstantinopel juga membawa perkembangan besar bagi Kesultanan Utsmani yang menguasai wilayah penting yang dikelilingi Selat Bosporus, Laut Hitam, serta Laut Marmara sebagai jalur perdagangan utama diantara Asia dengan Eropa, sehingga

mempercepat perkembangan ekonomi Utsmani (Zubeir Ahmad Nasution, Rian Hidayat 2025).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, bisa kita tangkap bahwa kesuksesan Sultan Muhammad Al-Fatih merebut Konstantinopel bukanlah kebetulan. Semua berkat rancangan strategi yang begitu menyeluruh, cerdas, dan di luar dugaan. Ia tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik dan senjata mutakhir seperti meriam raksasa, tetapi juga siasat licin seperti memindahkan kapal lewat darat dan membangun benteng untuk mengisolasi kota. Di balik itu semua, pribadi Al-Fatih sebagai pemimpin pemberani, tak kenal menyerah, dan rendah hati menjadi jiwa bagi setiap gerakan pasukannya. Pendekatan spiritual dan psikologisnya berhasil menyatukan hati para prajurit, mengobarkan semangat juang yang tak mudah padam. Peristiwa bersejarah ini bukan sekadar kemenangan di medan perang, melainkan juga penggenapan janji Nabi Muhammad SAW yang membuka gerbang keemasan bagi peradaban Islam. Untuk kajian selanjutnya, mungkin bisa dikupas lebih dalam bagaimana dampak penaklukan ini dalam membentuk wajah budaya dan sosial di Eropa dan dunia Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Beggy, M. 2022. "Dinasti Usmani dalam Sejarah Peradaban Muslim di Turki." *Albahru* 1(1):89–95.
- Fitriana, Fita Nur, Monika Putri, Nanda Devi Nurhayati, Syifa Muhanditsah, Universitas Pendidikan, Indonesia Kampus Purwakarta, dan Jawa Barat. 2022. "Kejayaan Muhammad Al-Fatih dalam Menaklukkan Konstantinopel Tahun 1453 Masehi Muhammad Al-Fatih's Glory in Conquering Constantinople In 1453 AD." *Nusantara Hasana Journal* 2(2):60–66.
- Fitriani, Fathiya dan Ahmad Maftuh Sujana. 2025. "Masa Perkembangan Dinasti Usmani (Ottoman)." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2(5):8590–8604.
- Hanifah, Mutia dan Purwanti Pratiwi Purbosari. 2022. "Studi Literatur: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry (GI) terhadap Hasil Belajar Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Siswa Sekolah Menengah pada Materi Biologi." *Biodik* 8(2):38–46.
- Hardian, Arvin, Elisabeth Sitepu, Aria Mulyapradana, Joni Wilson Sitopu, Bobby Hendro Wardono, Universitas Bina, Sarana Informatika, Universitas Darma Agung, dan Universitas Simalungun. 2025. "Indonesian Research Journal on Education." 5:1079–85.
- Ilham, Muhammad, Intan Delima Hasibuan, Fara Salsabila Munthe, Farida Hanum Fajrianti, dan Sri Kusuma Wardani. 2024. "Dinamika Perkembangan Politik dan Hukum Islam Pada Masa Kekhalifahan Turki Usmani dibawah Kekuasaan Sultan Muhammad Al-Fatih." *Tabayyun: Journal Of Islamic Studies* 2(1):24–42.
- Khisan, Zariatul, Della Novita, Noor Maymunah, Nur Auliani NKoso, Tri Hidayati, dan Maftukhatusolikhhah Maftukhatusolikhhah. 2024. "Konsep dan Perkembangan Ekonomi Islam pada Masa Turki Usmani." *Al-Dzahab* 5(2):121–29.
- Lumintang, M. Iftitah Sandi dan Mutohharun Jinan. 2025. "Pemikiran Pendidikan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Buku 'Muhammad Al-Fatih 1453' Karya Felix Siauw." Hal. 1–14 in *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Muhammad Basri, Pebrina Hesty Sagala, Aulia Khairani Br Nasution, dan Amalia Mahfudza. 2023. "Dampak Kemunduran Kerajaan Turki Usmani Terhadap Pendidikan." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2(1):11–19.

- Muhammad Munzir, Nining Artianasari, dan Muhammad Ismail. 2022. "Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Usmani." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 1(2):159–76.
- Musthofa, Ahmad. 2021. "Leadership Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel Sebagai Inspirasi Pemimpin Muda Islam Modern." *Tarbawi* 9(01):1.
- Nuridin, Fauziah. 2022. "Pengaruh Hadis dan Kekuatan Spiritual terhadap Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19(2):198–209.
- Rahmatullah, M. Asep. 2022. "Jejak Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih." *Desanta: Indonesian of Interdisciplinary Journal* 2(2):261–69.
- Ridwan, Muhammad dan Nurhasanah Bakhtiar. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan dan Dakwah Muhammad al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel." *Wardah* 21(1):50–65.
- Risnayani, A. dan A. Nurkidam. 2022. "Strategi Sultan Muhammad II Al Fatih dalam Penaklukan ditelusuri terkait motivasi umat Islam ingin menaklukkannya , jalannya penaklukkan serta." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 19–32.
- Zubeir Ahmad Nasution, Rian Hidayat, Violeta Inayah Pama. 2025. "Kekuatan Militer Masa Kepemimpinan Muhammad Alfatih Saat Penaklukan Konstantinopel." 12(1):152–71.
-